
UPAYA PELESTARIAN KAMPUNG KAUMAN SEMARANG SEBAGAI KAWASAN WISATA BUDAYA

Kartika Yuliana K.¹ dan Rina Kurniati ²

¹Mahasiswa Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

²Dosen Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

email : tika.yuliana.k@gmail.com

Abstrak: Kawasan bersejarah merupakan suatu kawasan yang didalamnya terdapat berbagai peninggalan masa lampau dan membentuk suatu kota, baik berupa fisik historis maupun berupa nilai dan pola hidup masyarakatnya, serta kepercayaannya. Kauman merupakan salah satu cikal bakal pertumbuhan Kota Semarang. Dahulu kampung Kauman merupakan kampung para santri, kini telah mengalami perubahan menjadi kawasan perdagangan dan jasa dan semakin lama unsur historis dari Kauman hilang dan tergantikan oleh unsur modern. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan pelestarian pada Kampung Kauman Semarang sebagai kawasan wisata budaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini melalui pendekatan kualitatif yang berupa metode analisis deskriptif kualitatif untuk menggambarkan karakteristik kampung kauman dan sosial budaya masyarakat kampung Kauman yang akan dikaji lebih lanjut. Hasil dari penelitian ini yang berdasarkan dari analisis yang sudah dilakukan, diketahui bahwa kawasan Kampung Kauman beralih fungsi menjadi kawasan perdagangan dan jasa, yang dahulunya merupakan kawasan permukiman. Bangunan tradisional yang ada di permukiman sudah mulai berubah seiring dengan banyaknya pendatang yang datang dan memilih untuk membangun bangunan yang modern. Namun, ciri khas yang masih melekat pada Kauman ini adalah Masjid Besar Kauman yang menjadi pusat kegiatan keagamaan di Kauman maupun Kota Semarang. Masjid ini adalah satu-satunya bangunan yang kokoh berdiri dan merupakan peninggalan sejarah Kampung Kauman. Walaupun seperti itu, kegiatan sosial budaya di Kauman seperti dugderan masih dilakukan sampai sekarang dan kegiatan keagamaan yang masih sangat kental di kampung ini. Dari analisis-analisis sebelumnya akan menghasilkan konsep keberlanjutan untuk Kampung Kauman agar tetap menjadi kampung kota bersejarah bagi Semarang dan wisata budaya untuk Semarang.

Kata Kunci : Pelestarian, Kauman, Wisata Budaya

Abstract: Historic district is an area in contains many relics of the past and establish a city, either physically or in the form of historical society values and patterns, as well as their belief. Kauman is a forerunner of Semarang. Formerly, Kauman was a Kampoeng of Santri, has now been changed into the trade and services area. Later on, historical elements of Kampoeng Kauman slowly lost and replaced with modern life. The purpose of this study was to determine the best way to conserve Kampoeng Kauman as cultural tourism. The method used in this research is descriptive qualitative analysis approach to describe the characteristic of Kampoeng Kauman and its socio cultural to be studied later. The results of this research are based on the analysis that has been done, it is known that Kampoeng Kauman converted into a trade and service area, which was formerly a residential area. Traditional building in the settlements has begun to change as the number of immigrants coming and chose to build a modern building. However, the hallmark that is still attached to Kauman is the Great Mosque of Kauman as center of religious activity in Kauman and Semarang. This mosque is the only building that still survives and is a heritage of Kampoeng Kauman. However, socio-cultural activities such as Dugderan continue to this day and religious activity is still very strong in this village. These analyzes will generate the sustainability concepts for Kampoeng Kauman to remain as a cultural tourism and historical kampoeng of Semarang.

Keywords: Preservation, Kauman, Cultural tourism

PENDAHULUAN

Dalam setiap kota masih melekat sejarah dari sang kota, yang menandai perjalanan hidup dari kota selama berabad-abad yang lalu dan masih dapat diingat kembali melalui bangunan-bangunan tua, jembatan, kanal, *folklore*, tradisi, dan segala hal yang masih terus bisa dilestarikan. Serta pembentukan kota ini pada dasarnya karena adanya aktivitas masyarakat yang dilengkapi dengan fasilitas sarana dan prasarana sebagai penunjang dari aktivitas tersebut (Leitmann, 28:1999 dalam Sabrina Sabila).

Kota Semarang mulai terbentuk dari kampung-kampung kota yang tercipta dari para pendatang yang singgah untuk berdagang maupun bertempat tinggal. Biasanya terbentuknya suatu kota dimulai dari daerah pinggir sungai, karena aktivitasnya yang sangat membutuhkan sumber air sebagai keperluan sehari-hari maupun untuk sarana transportasi air, memudahkan dalam melakukan aktivitas perdagangan. Begitu pula dengan Kota Semarang, Kali Semarang merupakan dasar pembentukan embrio Kota Semarang awal mulanya. Menurut peta Semarang tahun 1965, embrio Kota Semarang berada di kawasan yang menjadi kawasan pasar Johar (Wijanarka, 59:2001). Dari situ terbentuk kampung-kampung kota seperti kampung pecinan, kampung melayu, dan kampung kauman berkumpul pada satu kawasan di dekat pasar Johar.

Kauman merupakan salah satu cikal bakal pertumbuhan Kota Semarang. Menurut sejarahnya, ketika Ki Ageng Pandan Arang membangun masjid di daerah Pedamaran, para santrinya di tempat tinggalkan di daerah yang sekarang dikenal dengan nama Kauman (Budiman dalam Wijanarko, 146:2001). Dahulu kampung Kauman merupakan kampung santri di pusat kota lama Semarang, kini telah mengalami perubahan menjadi kawasan perdagangan yang spesifik, maksudnya aktivitas berdagang yang dilakukan mayoritas lebih bernuansa islami seperti perdagangan buku-buku islam, perlengkapan sholat, perlengkapan kenduri, atribut dan bahan bangunan keramik (Wijanarka, 146:2001). Akibatnya, arsitektur

rumah tempat tinggal khas Semarang yang dulunya hanya berfungsi sebagai rumah tempat tinggal, kini sebagian besar telah mengalami perubahan, karena pemiliknya merasa tidak mampu lagi menampung aktivitas perdagangan sekaligus sebagai rumah tinggal.

Seiring perkembangan zaman, sebuah kota pun akan mengalami perkembangan sesuai zamannya. Keberadaan kampung kota di Semarang semakin hari semakin memprihatinkan. Dilihat dari sekitar kawasan pasar Johar yang tiap kali tergenang rob dan banjir, dan pertumbuhan penduduk yang meningkat sehingga mempengaruhi kepadatan bangunan di permukiman. Begitupula kampung Kauman yang mengalami perkembangan akibat modernisasi Kota Semarang yang kemajuannya semakin pesat semakin pula menghilangnya nilai budaya tradisional dengan budaya kapitalisme.

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan pelestarian pada kampung Kauman di Kota Semarang sebagai kawasan wisata budaya, yang dimana menghasilkan suatu konsep untuk tetap menjaga keberlanjutan Kampung Kauman. Hasil penelitian ini diharapkan menghasilkan suatu rekomendasi agar nilai historis dari Kampung Kauman tetap terjaga untuk generasi-generasi berikutnya dengan upaya pelestarian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini masih menggunakan teori-teori yang nantinya dibawa ke lapangan (wilayah studi) dan akan diteliti lebih mendalam berdasarkan dengan fenomena yang ada di wilayah penelitian. Menurut Bungin (2010), teori digunakan sebagai awal menjawab pertanyaan penelitian, bahwa sesungguhnya pandangan deduktif menuntun penelitian dengan terlebih dahulu menggunakan teori sebagai alat, ukuran, dan bahkan instrumen untuk membangun hipotesis, sehingga peneliti secara tidak langsung akan menggunakan teori sebagai "kacamata kuda"nya dalam melihat masalah penelitian. Penelitian dengan

pendekatan kualitatif ini menggunakan instrumen-instrumen penelitian dengan form wawancara sebagai alat untuk mengumpulkan data. Wawancara tersebut masih berhubungan dengan fokus penelitian yang diambil dari teori-teori yang digunakan. Pendekatan ini menggunakan kualitatif sehingga wawancara yang dilakukan lebih kepada sosial budaya masyarakat kampung Kauman. Jadi keseluruhan penelitian ini lebih bersifat deskriptif. Pendekatan studi dengan kualitatif ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif yang selanjutnya digunakan sebagai metode pada proses analisis.

Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan narasumber dari institusi pemerintahan yang terkait dan dari hasil observasi lapangan di wilayah studi. Wawancara dilakukan pada narasumber ahli yang telah ditentukan dengan teknik *purposive sampling* sehingga diharapkan dapat diperoleh informasi yang mendalam tentang Kampung Kauman dan karakteristik masyarakatnya maupun budayanya. Sedangkan data sekunder diperoleh dari hasil telaah dokumen dan artikel yang terkait dengan penelitian, seperti dokumen rencana tata ruang, buku statistik, peta, dan artikel dari internet. Hasil dari observasi ini data yang diperoleh diolah dengan cara pengkodean, selanjutnya dianalisis dengan deskriptif.

KAJIAN LITERATUR

Pelestarian Kawasan

Pelestarian secara umum dapat didefinisikan bahwa pelestarian dalam hal ini konservasi merupakan suatu upaya atau kegiatan untuk merawat, melindungi, dan mengembangkan objek pelestarian yang memiliki nilai atau makna kultural agar dapat dipelihara secara bijaksana sesuai dengan identitasnya guna untuk dilestarikan. Menurut Eko budihardjo (1994), upaya preservasi mengandung arti mempertahankan peninggalan arsitektur dan lingkungan tradisional/kuno persis seperti keadaan asli semula. Karena sifat preservasi yang statis, upaya pelestarian memerlukan pula pendekatan konservasi yang dinamis, tidak hanya mencakup bangunannya saja tetapi juga lingkungannya (*conservation areas*)

dan bahkan kota bersejarah (*histories towns*). Dengan pendekatan konservasi, berbagai kegiatan dapat dilakukan, menilai dari inventarisasi bangunan bersejarah kolonial maupun tradisional, upaya pemugaran (restorasi), rehabilitasi, rekonstruksi, sampai dengan revitalisasi yaitu memberikan nafas kehidupan baru.

Karakter Fisik Kawasan

Menurut Trancik (1986) untuk mengetahui bentuk arsitektural dari sebuah kawasan, dapat diketahui dari tiga teori dalam perancangan kota yaitu *figure ground*, *linkage*, dan *place*. Ketiga teori tersebut sebagai alat yang berguna untuk menelusuri bangunan atau kawasan yang pernah eksis dalam cerita sejarah.

a. *Figure Ground*

Menurut Trancik, *figure ground* merupakan poin awal dalam memahami suatu bentuk arsitektural kawasan. Analisis *figure ground* ini merupakan alat yang kuat untuk mengidentifikasi tekstur dan *pattern* (pola) dari suatu *urban fabric*. Biasanya untuk melihat tekstur dan pola tersebut *figure ground* ditunjukkan dengan sebuah warna, misal *figure* ditunjukkan dengan warna hitam untuk mengetahui massa yang dibangun, sedangkan *ground* ditunjukkan dengan warna putih untuk semua ruang yang berada di luar massa. Analisis dengan menggunakan teori ini dapat menggambarkan pola ruang kota dan keteraturan massa bangunan yang ada. Pola kawasan secara tekstural dapat diklasifikasikan menjadi 3 kelompok (Zahnd, 1999: 80) :

- Susunan kawasan yang bersifat *homogen* dengan suatu pola penataan
- Susunan kawasan yang bersifat *heterogen* dengan dua atau lebih pola berbenturan
- Susunan kawasan yang bersifat menyebar dengan kecenderungan kacau

b. *Linkage*

Menurut Shirvani (1985), *linkage* menggambarkan keterkaitan elemen bentuk dan tatanan massa bangunan, dimana pengertian bentuk dan tatanan massa

bangunan tersebut akan meningkatkan fungsi kehidupan dan makna dari tempat tersebut. Karena konfigurasi dan penempatan massa bangunan dapat membentuk, mengarahkan, menjadi orientasi yang mendukung elemen tersebut. Terdapat tiga pendekatan yang membagi elemen perkotaan, dapat dilihat dibawah ini (Zahnd, 1999: 108-129):

- *Linkage* visual
Dua atau lebih fragmen kota dihubungkan menjadi satu kesatuan secara visual berdasarkan dua pokok perbedaan yaitu:
 - ✓ Yang menghubungkan dua daerah secara netral
 - ✓ Yang menghubungkan dua daerah dengan mengutamakan salah satu daerah
- *Linkage* Struktural
Linkage struktural berfungsi sebagai stabilitator dan koordinator di dalam lingkungan kota. Tanpa ada daerah-daerah yang polanya tidak dikoordinasikan serta distabilkan dengan lingkungannya, maka cenderung akan muncul pola tata kota yang kesannya agak kacau. Dalam *linkage* struktural terdapat dua pokok perbedaan, yaitu:
 - ✓ Menggabungkan dua daerah secara netral
 - ✓ Menggabungkan dua daerah dengan mengutamakan satu daerah
- *Linkage* Kolektif
- *Linkage* struktural berfungsi sebagai stabilitator dan koordinator di dalam lingkungan kota. Tanpa ada daerah-daerah yang polanya tidak dikoordinasikan serta distabilkan dengan lingkungannya, maka cenderung akan muncul pola tata kota yang kesannya agak kacau. Dalam *linkage* struktural terdapat dua pokok perbedaan, yaitu:
 - ✓ Menggabungkan dua daerah secara netral
 - ✓ Menggabungkan dua daerah dengan mengutamakan satu daerah

c. *Place Theory*

Menurut analisis Lynch (1973) *image* atau citra kota dibagi menjadi lima elemen yaitu:

- Path (jalur)
Merupakan elemen terpenting yang berupa rute-rute sirkulasi dimana biasanya digunakan orang untuk melakukan pergerakan secara umum, seperti gang utama, jalan transit, lintasan kereta api, dan saluran.
- Edge (tepi)
Merupakan elemen linier yang tidak dipakai atau dilihat sebagai path yang berada antara dua kawasan tertentu dan berfungsi sebagai pemutus linier, misalnya pantai, tembok, dan topografi. Edge dapat menjadi pengakhiran dari sebuah district atau batasan sebuah district dengan yang lain.
- District (kawasan)
Merupakan kawasan kota dalam skala dua dimensi yang memiliki ciri khas mirip bentuk pola dan wujudnya serta khas pula dalam batasnya dimana orang merasa harus mengakhiri atau memulainya.
- Node (simpul)
Merupakan simpul atau lingkaran daerah strategis dimana arah atau aktivitasnya saling bertemu dan dapat dirubah kearah atau aktivitas lain seperti persimpangan lalu lintas, jembatan, stasiun, pasar, dan kota secara keseluruhan dalam skala makro.
- Landmark (tengaran)
Landmark adalah elemen eksternal dan merupakan bentuk visual yang menonjol dari kota, misalnya gunung, gedung tinggi, menara, dan tempat ibadah.

Element Perancangan kota

Elemen-elemen di bawah ini disusun dengan berbagai kriteria untuk menciptakan kawasan kota yang ideal (Shirvani,1985:7), meliputi:

- Tata Guna Lahan (*Land Use*)

Tata guna lahan merupakan elemen kunci dalam perancangan kota (*urban design*), karena berdasarkan tata guna lahan dilakukan pengembangan dan pembangunan

kawasan kota. Dalam perencanaan guna lahan suatu kawasan, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan (Shirvani, 1985:9), yaitu :

- ✓ Penggunaan lahan atau fungsi yang diijinkan untuk dikembangkan pada wilayah tersebut.
- ✓ Keterkaitan atau hubungan antar fungsi yang harus ada dalam sebuah kawasan/pusat kota.
- ✓ Daya tampung maksimal lahan sesuai dengan masing-masing fungsi kawasan.
- ✓ Skala pembangunan baru.
- ✓ Tipe insentif pembangunan yang sesuai dan dapat dikembangkan dalam kawasan dengan karakteristik tertentu.
- Bentuk dan Massa Bangunan (*Building Form And Massing*)

Menurut Shirvani (1985:11), bentuk dan massa bangunan menyangkut aspek bentuk fisik, ketinggian dan penampilan dipengaruhi oleh:

- ✓ Bentuk Fisik
- ✓ Ketinggian Bangunan
- ✓ Penampilan (warna, bahan, kosmologi)
- ✓ Pengaturan tata letak bangunan
- Sirkulasi dan Parkir
Sirkulasi yang dimaksud adalah sirkulasi untuk kendaraan, baik bermotor maupun tidak bermotor. Sirkulasi tersebut meliputi pencapaian, besaran, kapasitas dan arah sirkulasi. Parkir sebagai bagian dari sirkulasi memiliki pengaruh pada lingkungan kota yaitu mendukung aktifitas komersial di pusat kota dan memberi dampak visual pada bentuk fisik dan struktur kota. Faktor-faktor yang mempengaruhi adanya parkir adalah sebagai berikut (Wicaksono,1989:26) :
- ✓ Faktor Motorisasi
- ✓ Faktor Sirkulasi
- ✓ Faktor Perkembangan
- Ruang Terbuka (*Open Space*)
Ruang terbuka adalah lahan tidak terbangun di dalam kota dengan penggunaan tertentu. Pertama, ruang terbuka kota didefinisikan sebagai bagian dari lahan kota

yang tidak ditempati oleh bangunan dan hanya dapat dirasakan keberadaannya jika sebagian atau seluruh lahannya dikelilingi pagar. Selanjutnya ruang terbuka didefinisikan sebagai lahan dengan penggunaan spesifik yang fungsi atau kualitas terlihat dari komposisinya (Rapuano, 1964:11). Dapat disimpulkan bahwa yang disebut dengan Ruang Terbuka adalah suatu elemen penting kota yang berupa lahan tidak terbangun yang mengandung komponen fisik dan sosial.

- Jalur Pedestrian (*Pedestrian Ways*)

Menurut Iswanto (2006), pedestrian berasal dari bahasa Yunani, dimana berasal dari kata pedos yang berarti kaki, sehingga pedestrian dapat diartikan sebagai pejalan kaki atau orang yang berjalan kaki, sedangkan jalan merupakan media diatas bumi yang memudahkan manusia dalam tujuan berjalan, Maka pedestrian dalam hal ini memiliki arti pergerakan atau perpindahan orang atau manusia dari satu tempat sebagai titik tolak ke tempat lain sebagai tujuan dengan menggunakan moda jalan kaki.

Jalur pejalan kaki ini merupakan salah satu bagian yang essensial dalam perancangan kota. Jalur pedestrian ini tidak hanya bagian dari program keindahan melainkan juga mendukung kegiatan perdagangan (retail) dan meningkatkan vitalitas kota.

- *Activity Support*

Aktivitas pendukung ini termasuk atas semua fungsi bangunan dan kegiatan – kegiatan yang mendukung ruang publik suatu kawasan kota. Aktivitas pendukung tidak hanya menyediakan jalan pedestrian atau plaza tetapi juga mempertimbangkan fungsi utama dan penggunaan elemen – elemen kota yang dapat menggerakkan aktivitas, misalnya pusat perbelanjaan, taman rekreasi, pusat perkantoran, perpustakaan, dan sebagainya (Shirvani, 1985:37).

- Penandaan (*signage*)

Elemen penandaan merupakan elemen yang memberi warna dan menggambarkan dinamisasi kehidupan kota. Tanda dapat berupa petunjuk yang dapat berkomunikasi langsung (direct) maupun tidak langsung (indirect). Komunikasi langsung dapat

menunjukkan lokasi, identitas bisnis dan jasa pelayanan. Sedangkan komunikasi tidak langsung dapat membentuk citra dan karakter tanda dan kawasan. Penandaan harus dapat menggambarkan karakter khusus kawasan atau bangunan, tidak menimbulkan kekacauan visual, harmonis dengan arsitektur bangunan dan diupayakan mudah dilihat dan mudah diingat (Shirvani, 1985:40-44). Dalam kehidupan kota saat ini, iklan atau advertensi mengisi ruang visual kota melalui papan iklan, spanduk, baliho dan sebagainya. Hal ini sangat mempengaruhi visualisasi kota baik secara makro maupun mikro.

- **Preservasi (*preservation*)**

Preservasi yang dimaksudkan dalam perancangan kota adalah perlindungan terhadap lingkungan tempat tinggal (permukiman) yang ada dan *urban places* (alun-alun, plaza, area perbelanjaan) yang ada dan mempunyai ciri khas, seperti halnya perlindungan terhadap bangunan bersejarah.

Pelestarian kawasan cagar budaya adalah segenap proses konservasi, interpretasi, dan manajemen terhadap suatu kawasan agar makna kultural yang terkandung dapat terpelihara dengan baik. Dalam sebuah pelestarian kawasan cagar budaya perlu disediakan kesempatan kepada masyarakat yang bertanggung jawab kultural terhadap kawasan tersebut untuk ikut berpartisipasi dalam proses pelestarian. Kriteria pelestarian dapat diukur dari kekhasan kawasan, kesejarahan kawasan, keistimewaan kawasan, dan partisipasi masyarakat (Wirastari, 2012).

Karakter Non Fisik Kawasan

Menurut Trancik (1986), merupakan karakter yang memakai hubungan antara manusia dengan lingkungan sosial dan budayanya, yang digunakan sebagai *background* dalam membentuk lingkungan fisik tertentu.

a. Sistem Aktivitas

Rapoport (1977) dalam buku *Human Aspect of Urban Form* menjelaskan bahwa aktivitas-aktivitas yang timbul dalam sebuah

kawasan dapat dianalisa dengan cara sebagai berikut:

- ✓ Aktivitas yang ada, misalnya shopping, jalan-jalan, makan, dan lainnya.
- ✓ Tempat untuk menjalankan aktivitas tersebut, misalnya shopping di bazar, jalan-jalan di pedestrian ways dan sebagainya.
- ✓ Kegiatan tambahan dalam menjalankan aktivitas tersebut
- ✓ Aspek simbolis dalam aktivitas. Filosofi dalam melakukan aktivitas tersebut.

Bentuk-bentuk suatu kota atau kawasan merupakan hasil dari pola perilaku yang dilakukan oleh individu yang berada di dalam lingkungan tersebut. Pola pergerakan atau pola perilaku individu tersebut menghasilkan aktivitas-aktivitas yang menggunakan ruang dalam satu kawasan.

b. Sosial Budaya

Lingkungan sosial budaya terdiri dari pola interaksi antara budaya, teknologi dan organisasi sosial, termasuk di dalamnya jumlah penduduk dan perilakunya yang terdapat dalam lingkungan spasial tertentu. (www.scribd.com).

Menurut Koentjaraningrat (1995) definisi kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar.

Setiap manusia berbudaya, dan kebudayaan merupakan ciri suatu tempat. Sedangkan lingkungan binaan yang merupakan kesatuan sistem sosial masyarakatnya disebut kebudayaan fisik. Permukiman yang ditentukan oleh lingkungan bangunan, kondisi alam setempat, kelompok komunitas dengan sistem nilai. Hal ini menjadikan kampung kota sangat erat kaitannya dengan nilai sosial budaya penghuninya.

c. Ekonomi

Menurut Boeke dalam Kusumandari (2011), desa tradisional merupakan sebuah rumah tangga yang secara ekonomi "berdaulat", "mandiri". Desa tradisional juga merupakan sebuah "unit produksi" bagi pemenuhan kebutuhan-kebutuhan konsumtif kalangan kelas menengah dan atas (penguasa, bangsawan, pemilik tanah/modal, dll),

sementara bagi kalangan bawah, hal itu tidak lain merupakan “kewajiban sosial dan ekonomis” mereka atas perlindungan dan pimpinan yang diberikan oleh kalangan menengah dan atas dan ini berarti pula sebagai bentuk pengabdian kepada penguasa alam. Setiap aktivitas ekonomi mereka senantiasa ditundukkan pada dan dicampur dengan berbagai macam motif yaitu, motif sosial, keagamaan, etis dan tradisional. Landasan struktur ekonomi desa tradisional diletakkan pada prinsip” hemat, ingat, dan istirahat. Kondisi ini seperti halnya di kampung tradisional perkotaan.

Kehidupan sosial masyarakat tradisional sulit diklasifikasikan menurut pekerjaan mereka tidak seperti struktur kehidupan sosial pada masyarakat perkotaan dalam klasifikasi yang jelas dan terstruktur. Adanya pemikiran, sikap dan tindakan erat kaitannya dengan “sistem nilai budaya dan sikap” yang mereka anut dan patuhi serta sebagai “faktor-faktor mental” (Koentjaraningrat, 1995) yang mempengaruhi pemikiran, sikap dan tindakan mereka dalam kehidupan kesehariannya maupun dalam hal membuat keputusan-keputusan penting lainnya.

TINJAUAN UMUM

Terbentuknya Kawasan Kauman dipengaruhi oleh Religious Theory (Teori Agama) dimana embrio kota tumbuh dari adanya pemukiman-pemukiman awal (Zahnd, Markus. 1999 : 24-25) dan salah satu kawasan di Semarang yaitu Kauman awal perkembangannya berasal dari Kali Semarang. Nilai religi Kawasan Kauman dilihat dari aktivitas syiar Agama Islam oleh para wali. Selain adanya syiar agama Islam, Kawasan Kauman juga tumbuh karena aktivitas perdagangan di sekitar Kali Semarang yang digunakan sebagai alat memperkuat basis ekonomi Kota Semarang. Aktivitas perdagangan mulai nampak ketika Kali Semarang digunakan sebagai sarana transportasi yang menghubungkan antar daerah. Saat itu Pasar Johar berfungsi sebagai tempat penyimpanan barang dan menyediakan kebutuhan untuk masyarakat sekitar Pasar Johar. Pada tahap

perkembangannya Pasar Johar menjadi salah satu pasar terbesar di Jawa Tengah. Kawasan Kauman berkembang dari adanya kali/sungai Semarang sebagai sarana transportasi perdagangan, sekaligus sebagai pusat perkembangan agama khususnya agama Islam.



Sumber: Analisis Penyusun 2013

Gambar 1.1

Peta Administrasi Kelurahan Kauman

Dalam perkembangannya sampai sekarang Kawasan Kauman menjadi salah satu pusat perdagangan dan pemukiman di Semarang. Kauman sangat identik dengan perkampungan Arab pada zaman dulu, hal ini dapat diamati dari bentuk-bentuk rumah yang memiliki ciri khas rumah Arab. Yang memiliki jendela cukup lebar, ruang tamu terletak dibagian paling depan setelah pintu masuk. Begitupula dengan masih banyak penduduk disana yang memakai pakaian islami (jilbab).

ANALISIS

1. Analisis Sejarah dan Perkembangan Kawasan Kampung Kauman

Dalam analisis ini untuk mengetahui perkembangan fisik Kampung Kauman dengan melihat peta *figure ground* dari tahun ke tahun. Perkembangan untuk sosial atau kemasyarakatannya dilihat dari sejarah yang diketahui dari para tokoh masyarakat atau masyarakat pendatang di Kauman tersebut.

Untuk perkembangan fisik dari Kampung Kauman dapat dilihat dari penjelasan di bawah ini.



Sumber: Hasil Analisis Penyusun, 2013

Gambar 4.3
Perkembangan Kampung Kauman Tahun 1880 - sekarang

Keterangan:

1. Kampung Kauman Tahun 1880 (sumber: Suprapti, 1997)
2. Kampung Kauman Tahun 1892-1913 (sumber: Suprapti, 1997)
3. Kampung Kauman Tahun 1913 (sumber: Suprapti, 1997)
4. Kampung Kauman pada saat ini (sumber: BAPPEDA Kota Semarang, 2010)

Menurut Albertus Sidharta dan Wijanarko dalam Suprati, pada Tahun 1880, kondisi Kauman sebelum terbakarnya Masjid Kauman, pada waktu posisi masjid masih ke arah barat dan terlihat pula Masjid Cilik (Musholla Astajiddin) sudah ada dan merupakan masjid kompleks Kanjengan. Dan terlihat juga belum jelas jalan-jalan yang ada di kampungnya. Pada tahun 1892-1913, Masjid Kauman sudah diperbaiki setelah terjadinya kebakaran dan orientasi masjid diubah menghadap kiblat. Pada masa ini masjid cilik di kompleks Kanjengan telah memiliki akses dengan Masjid Kauman seiring dengan perkembangan kampung. Hal ini

mempengaruhi pola dasar pada kampung dengan terbentuknya pola jalan yang berbentuk grid untuk jalan penghubung di dalam kampung. Munculnya permukiman masih secara spontan terlihat dari massa bangunan yang menyebar. Pada tahun 1913, jalan yang berada di Kampung Kauman sudah lebih jelas terlihat karena permukiman sudah bermunculan dan massa bangunan yang berdekatan dan masih mengelompok. Pada Kampung Kauman saat ini, terlihat mengalami pertumbuhan yang pesat terlihat dari massa bangunan yang semakin padat sampai sudah tidak ada lahan terbuka hijau. Karena kawasan ini semakin ramai dengan pertokoan dan Pasar Johar, banyak pendatang yang bermukim dan berdagang di Kawasan ini.

Perkembangan sosial maupun budaya di Kampung Kauman masih tetap dengan nuansa islaminya. Dan sampai saat ini Kauman memiliki ciri khas dengan nama setiap gangnya yang mempunyai arti/makna tersendiri. Seperti Kampung krendo karena merupakan tempat menyimpan krendo, Kampung Buntulan karena kampung tersebut buntu, dan sebagainya.

2. Fisik Kawasan

Analisis *Figure Ground*

Analisis ini untuk mengidentifikasi pola massa/ruang dan juga penggunaan lahan di kawasan Kampung Kauman.

TABEL 1
ELEMEN *FIGURE GROUND* KAWASAN KAMPUNG KAUMAN

Elemen <i>Figure Ground</i>	Kawasan yang membentuk <i>Figure Ground</i>
Struktur Kawasan	
Liner	<ul style="list-style-type: none"> • Kawasan di sepanjang Jalan KH. Wahid Hasyim • Kawasan di sepanjang Jalan Pemuda • Kawasan di sepanjang Jalan Kauman • Kawasan Permukiman Kampung Kauman (gang-gang Kampung Kauman)
Grid	<ul style="list-style-type: none"> • Kawasan Permukiman Kampung Kauman
Solid	

Elemen Figure Ground	Kawasan yang membentuk Figure Ground
Blok medan	<ul style="list-style-type: none"> • Areal permukiman penduduk Kampung Kauman
Blok yang mendefinisisi sisi	<ul style="list-style-type: none"> • Kawasan perdagangan dan jasa di Jalan KH. Wahid Hasyim dan Jalan Kauman
Blok Tunggal	<ul style="list-style-type: none"> • Masjid Besar Kauman
Void	
Sistem tertutup yang linier	<ul style="list-style-type: none"> • Kawasan permukiman yang memiliki massa bangunan yang berbentuk beragam dan dibatasi oleh jalan yang berbentuk grid dan linier • Kawasan yang di sepanjang Jalan Kauman dan Jalan KH. Wahid Hasyim yang memiliki massa dan bentuk bangunan yang terkesan linier dan tertutup

Sumber: Hasil Analisis Penyusun, 2013

Dari penjelasan **Tabel. 1** diatas dapat lebih jelas dilihat pada peta figure ground dibawah ini. Hasil rangkuman analisis menunjukkan bahwa struktur ruang kawasan Kampung Kauman bersifat heterogen yang membentuk pola grid dan linier. Elemen *solid* kawasan ini terdapat di permukiman Kampung Kauman, penggunaan lahan yang berada di Jalan KH. Wahid Hasyim dan Jalan Pemuda merupakan perdagangan dan jasa, sedangkan Jalan Kauman yang berada di dalam kawasan tersebut sebagai kolektor sebagian besar mengalami perubahan penggunaan lahan permukiman menjadi perdagangan dan jasa. Sedangkan pada elemen *void* yang ada pada kawasan Kampung Kauman merupakan sistem tertutup linier yang memiliki massa bangunan yang berbentuk beragam dan dibatasi oleh jalan yang berbentuk grid atau linier.



Sumber: Analisis Penyusun 2013

Gambar 2
Figure Ground Kampung Kauman

Elemen ini ditemukan di sepanjang Jalan Kauman, Jalan KH. Wahida Hasyim, dan Jalan Pemuda yang memiliki massa dan bentuk bangunan yang berpola linier. Sedangkan pola grid dapat ditemukan pada jalanan yang berada didalam Kampung Kauman.

Analisis Linkage

Elemen *linkage* yang merupakan elemen penghubung satu tempat dengan tempat yang lain atau suatu aktivitas dengan aktivitas yang lainnya di Kawasan Kampung Kauman. Hasil analisis ini dapat diketahui pola hubungan antar tepa dan antar aktivitas di Kampung Kauman yang berpengaruh pada perkembangan kawasan tersebut.

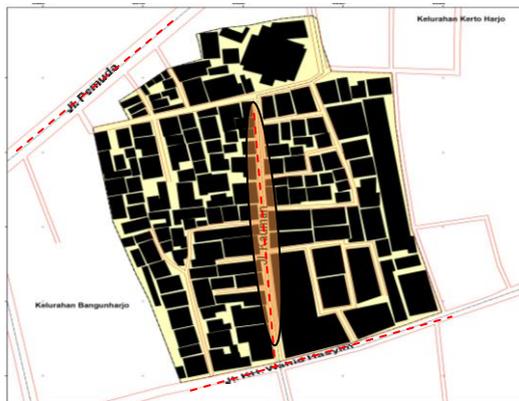
TABEL 2

ELEMEN LINKAGE KAWASAN KAMPUNG KAUMAN

Elemen Linkage	Kawasan yang Membentuk Elemen Linkage
Visual	
Garis	<ul style="list-style-type: none"> • Jaringan jalan yang terdapat pada permukiman penduduk maupun Jalan Kauman, Jalan KH. Wahid Hasyim, dan Jalan Pemuda
Koridor	<ul style="list-style-type: none"> • Jalan Kauman yang di dominasi oleh perdagangan dan jasa sehingga membentuk ruang
Sumbu	<ul style="list-style-type: none"> • Jalan Kauman yang terdapat Masjid Besar Kauman yang merupakan psat kegiatan keagamaan untuk masyarakat Kauman maupun luar
Struktural	
Sambungan	<ul style="list-style-type: none"> • Aktivitas peribadatan berhubungan dengan perdagangan dan jasa serta masyarakat Kauman maupun luar • Aktivitas perdagangan dan jasa berhubungan dengan permukiman masyarkat Kauman maupun luar • Permukiman yang membutuhkan perdagangan dan jasa maupun peribadatan
Kolektif	
Tipe Groupform	<ul style="list-style-type: none"> • Permukiman yang tidak teratur karena berkembang secara organis, dapat dilihat dari massa bangunan yang tidak teratur

Sumber: Hasil Analisis Penyusun, 2013

Dari hasil analisis ini dapat dilihat jelas dalam peta di bawah ini untuk setiap elemen *linkage*.



Sumber: Analisis Penyusun 2013

Gambar 2

Analisis Linkage Visual Kampung Kauman

Linkage visual untuk garis dapat dilihat dari jaringan jalan yang ada pada Kampung Kauman. Koridor Kampung Kauman ini adalah Jalan Kauman yang membentuk ruang. Untuk sumbu pada Kampung Kauman yaitu Masjid Besar Kauman.

Linkage struktural Kampung Kauman berupa sambungan, dimana antar aktivitasnya saling berhubungan dan membutuhkan dari massa bangunan yang satu dengan yang lain.

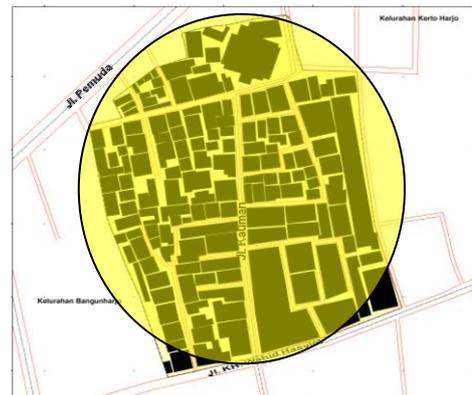


Sumber: Analisis Penyusun 2013

Gambar 3

Analisis Linkage Struktural Kampung Kauman

Linkage kolektif termasuk dalam *groupform* karena perkembangan kampung yang bersifat organis, dapat dilihat dari persebaran permukiman yang tidak teratur.



Sumber: Analisis Penyusun 2013

Gambar 4

Analisis Linkage Kolektif Kampung Kauman

Analisis Place

Dalam mengidentifikasi makna dari suatu kawasan secara fisik perlu adanya perwujudan elemen citra pembentuk ruangnya yaitu jalur (*path*), tepian (*edges*), kawasan (*district*), simpul (*node*), dan tengeran (*landmark*). Adapun elemen citra kota yang terdapat pada kawasan kampung Kauman sebagai berikut:

TABEL 3

ELEMEN CITRA KOTA KAWASAN KAMPUNG KAUMAN

Elemen Citra Kota	Kawasan yang Membentuk Elemen Citra Kota
Jalur (<i>path</i>)	<ul style="list-style-type: none"> Jalan Kauman, Jalan KH. Wahid Hasyim, Jalan Pemuda yang membentuk pola linier Jalan lingkungan yang berupa gang-gang kecil untuk areal permukiman masyarakat Kauman yang membentuk pola grid Jalan Kauman yang menghubungkan Jalan Pemuda dan Jalan KH. Wahid Hasyim membentuk pola linier.
Tepian (<i>edges</i>)	<ul style="list-style-type: none"> Jalan yang membatasi antara Kauman dan Pecinan
Kawasan (<i>district</i>)	<ul style="list-style-type: none"> <i>District</i> perdagangan dan jasa <i>District</i> permukiman masyarakat Kauman <i>District</i> peribadatan (Masjid)
Simpul (<i>node</i>)	<ul style="list-style-type: none"> Perempatan pada Jalan Pemuda yang menuju ke kampung Kauman dan jalan ini merupakan jalur utama (<i>main entrance</i>). Selain itu simpul ini mempertemukan

Elemen Citra Kota	Kawasan yang Membentuk Elemen Citra Kota
	<p>aktivitas perdagangan dan jasa, peribadatan, serta permukiman</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pada Jalan KH. Wahid Hasyim juga simpul berupa perempatan yang merupakan jalan keluar dari kawasan kampung Kauman dan disana juga dijumpai perdagangan dan jasa • Pertigaan pada Jalan Kauman dan jalan ini menghubungkan dengan permukiman masyarakat Kauman. Pada pertigaan di depan Masjid Besar Kauman juga menghubungkan ke aktivitas perdagangan dan jasa di Pasar Johar
Tengeran (<i>landmark</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Masjid Besar Kauman yang menjadi penanda bahwa kampung Kauman bercirikan khas agama Islam karena kampung tersebut dahulunya kampung para santri dan sebagai penyebaran agama Islam di Semarang

Sumber: Hasil Analisis Penyusun, 2013

Dari hasil analisis di atas menunjukkan bahwa pada kawasan ini aktivitas perdagangan dan jasa lebih mendominasi. Hal tersebut membuat sejarah kampung Kauman yang dikenal sebagai permukiman para santri yang bernuansa kental dengan islamnya menjadi tidak terkenang. Hanya saja tradisi dalam kampung Kauman masih berjalan sampai sekarang, seperti pengajian, paguyuban, pengajian ahad pagi, dan kegiatan keagamaan lainnya.

Analisis Perancangan dan Kota

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui unsur-unsur arsitektur kota yang berpengaruh terhadap (proses) pembentukan ruang kawasan Kampung Kauman yang meliputi tata guna lahan, bentuk dan massa bangunan, sirkulasi dan parkir, ruang terbuka, jalur pedestrian, aktivitas pendukung, penandaan, dan konservasi sehingga dapat dijadikan bahan acuan dalam menentukan upaya pelestarian kawasan sebagai wisata budaya.

TABEL 4
ELEMEN PERANCANGAN DAN KOTA KAWASAN KAMPUNG KAUMAN

Elemen Perancangan dan Kota	Keterangan
Tata Guna Lahan	Pemanfaatan lahan pada kawasan Kampung Kauman sebagai perdagangan dan jasa, permukiman dengan sarana prasarana penunjang lainnya. Fungsi kawasan yang sebagian besar perdagangan dan jasa menyebabkan hilangnya identitas kawasan bersejarah Kampung Kauman yang merupakan kampung santri yang dahulunya merupakan kawasan permukiman. Dan bangunan permukiman pun berubah menjadi perdagangan dan jasa.
Bentuk dan Massa Bangunan	Bentuk dan massa bangunan di Kauman ini beragam sesuai dengan masing-masing fungsi penggunaannya. Bangunan di Kauman memiliki karakteristik khas bangunan Arab Jawa dapat ditemukan di kawasan permukiman, namun ada pula kawasan permukiman ini yang bangunannya sudah modern karena faktor umur bangunan juga dari para pendatang di Kauman yang menginginkan bangunannya mengikuti perkembangan jaman. Sehingga bangunan untuk kawasan permukiman dan perdagangan dan jasa dapat dibedakan
Sirkulasi dan Parkir	Ruang parkir untuk kawasan ini belum mampu menampung aktivitas kawasan sehingga kurang memberikan kenyamanan bagi masyarakat yang melakukan aktivitas di/ke kawasan ini. Walaupun adapula parkir <i>on street</i> tetapi hanya berada di Alun-alun yang tersisa dan di sekitar Masjid Besar Kauman.
Ruang Terbuka (<i>open space</i>)	Sebagian besar Kampung Kauman ini minim riang terbuka hijau, alun-alun yang dahulu sudah hilang dan berganti tempat untuk perdagangan dan jasa

Elemen Perancangan dan Kota	Keterangan
Jalur Pedestrian	Kawasan kampung Kauman belum cukup memperhatikan faktor kebutuhan ruang bagi pejalan kaki karena minimnya ketersediaan jalur pedestrian. Sehingga para pejalan kaki merasa kurang nyaman karena banyak kendaraan yang berlalu lalang.
Aktivitas Pendukung	Aktivitas pendukung Kampung Kauman adalah peribadatan di Masjid Besar Kauman, masjid ini merupakan salah satu peninggalan sejarah untuk kampung Kauman yang masih tertinggal karena alun-alun dan yag lainnya yang dahulu merupakan pusat pemerintahan pertama Kabupaten Semarang telah hilang seiring dengan perkembangan dari Kota Semarang.
Penandaan (<i>Signage</i>)	Saat ini penandaan untuk Kampung Kauman yang diketahui oleh masyarakat luar adalah perdagangan dan jasanya. Penandaan Kampung Kauman yang berupa nilai historis sebagai kampung santri sudah mulai memudar dan hanya tersisa Masjid Besar Kauman yang saat ini masih berdiri kokoh di kawasan ini.
Preservasi	Pada saat ini yang dilestarikan dan dijaga oleh pemerintah adalah Masjid Besar Kauman. Walaupun masih terdapat bangunan tradisional di permukiman, tetapi pemerintah belum menanganinya. Sehingga apabila berada/masuk Kauman perdagangan dan jasanya sangat menonjol, dan Masjid Besar Kauman yang tersisa dari sejarah kampung tersebut.

Sumber: Hasil Analisis Penyusun, 2012

3. Non Fisik Kawasan

Dalam non fisik ini membahas aktivitas ekonomi, sosial budaya, dan keagamaan pada

Kampung Kauman. Penejelasan pada tabel berikut ini.

TABEL 5
AKTIVITAS KAWASAN KAMPUNG KAUMAN

Aktivitas di Kampung Kauman	Keterangan
Ekonomi	Aktivitas perekonomian sebagian besar perdagangan dan jasa dan letaknya yang berdekatan dengan Pasar Johar menjadikan masyarakatnya bermatapencaharian sebagai pedagang. Selain masyarakat Kauman sendiri (keturunan Arab) yang berdagang di kawasan ini, adapula etnis cina yang berdagang di Kauman.
Sosial Budaya	Kauman Semarang ini kental dengan tradisi <i>dugderan</i> yang setiap setahun sekali diadakan ketika menjelang Bulan Ramadhan. Kekerabatan di Kauman ini juga sangat bertoleransi, banyak acara pengajian yang dilakukan membuat setiap masyarakat kauman lebih kekeluargaan, terlebih mereka masih keturunan Arab dan masih turun temurun mendiami Kampung Kauman.
Keagamaan	Kampung Kauman yang banyak didiami oleh orang Arab dan pusat penyebaran Islam di Semarang. Tentunya sebagian besar masyarakat Kampung Kauman beragama Islam. Aktivitas keagamaan di kampung ini sangat kental dengan pengajian-pengajian yang dilakukan oleh masyarakatnya.

Sumber: Hasil Analisis Penyusun, 2013

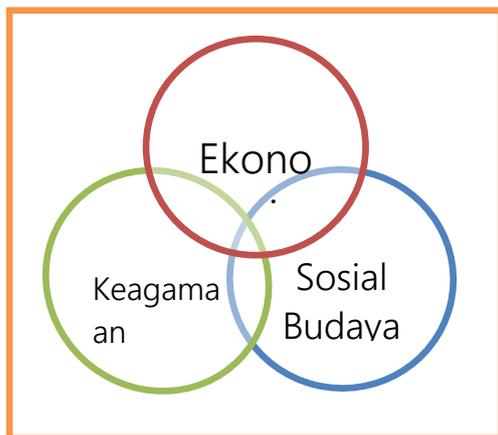
Dari hasil analisis diatas karakteristik masyarakat Kauman masih kental dengan adat istiadatnya dan islaminya. Walaupun banyak pendatang baru di kawasan tersebut, namun adat dan budaya islaminya masih kuat. Hanya saja pada bangunan tradisionalnya yang terjadi perombakan karena sudah tua ataupun ingin mengikuti gaya modern pada jaman sekarang.

4. Analisis Upaya Pelestarian Kampung Kauman Semarang Sebagai Kawasan Wisata Budaya

Analisis ini berdasarkan dari tiga analisis yang sudah dilakukan. Banyak perubahan yang memang terjadi di Kampung Kauman, seperti bangunan tradisional dan alun-alun yang sudah hilang karena saat ini digunakan sebagai lahan perdagangan dan jasa. Namun, budaya dan nuansa islami yang masih kental di Kauman membuat kampung ini masih bertahan, terutama Masjid Besar Kauman yang masih berdiri kokoh sampai saat ini.

Keadaan seperti ini menjadikan Kampung Kauman kehilangan identitasnya sebagai historis Kota Semarang dan juga kampung tradisional. Diperlukam upaya untuk mengembalikan identitas dari Kampung Kauman walaupun tidak kembali seutuhnya seperti awal mula, setidaknya masyarakat khususnya para pendatang untuk ikut menjaga budaya yang masih ada di kampung tersebut.

Konsep pelestarian Kampung Kauman ini didasarkan atas analisis-analisis yang dilakukan sebelumnya, dimana ekonomi, keagamaan, dan sosial budaya yang mendukung Kampung Kauman untuk dapat tetap dilestarikan.



Sumber: Analisis Penyusun 2013

Gambar 5

Konsep Keberlanjutan untuk Pelestarian Kampung Kauman

Adapun proses upaya pelestarian guna mewujudkan Kampung Kauman sebagai kawasan wisata budaya dengan melihat dari konsep pelestarian (**Gambar 5**), yang dilakukan sebagai berikut:

- Tetap melestarikan bentuk bangunan tradisional yang masih ada, bekerjasama dengan pemerintah setempat (RT, RW, Kelurahan maupun Kecamatan).
- Diadakannya pasar malam untuk menghidupkan kawasan Kauman pada saat malam hari.
- Kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan oleh masyarakat sekitar Kauman, untuk tetap memelihara nuansa islamiah pada kampung maupun individual masing-masing.
- Menghidupkan karang taruna di kampung-kampung agar remaja di lingkungan Kauman mengetahui/mendalami budaya/tradisi di Kauman tersebut dengan melakukan kegiatan karang taruna yang bernuansa islami terutama pada hari-hari besar agama islam.
- Tetap mempertahankan perdagangan dan jasa yang menjual dagangan khas arab, seperti parfum dan perlengkapan islam.
- Pemerintah bersosialisasi tentang Kampung Kauman untuk masyarakat yang bertempat tinggal menetap maupun pendatang, agar kekhasan dari Kampung tersebut tidak hilang. Seperti dengan melakukan kumpulan keagamaan (majelis), acara marawisan dan barzanji.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kampung Kauman merupakan kampung yang bersejarah untuk Kota Semarang dan mempunyai banyak cerita tentang Kota Semarang. Kauman atau Kampung Kauman secara historis merupakan kampung yang dihuni oleh masyarakat Jawa yang lebih cenderung religi beragama Islam. Ciri khas utamanya adalah banyaknya Santri yang merupakan pusat Semarang tempo dulu. Bangunan yang masih kokoh berdiri adalah Masjid Kauman Semarang dan sebagai pusat peradaban Islam, maka Kauman sangat berperan penting dalam perkembangan Kota Semarang seperti saat ini. Penduduk yang padat menjadi poin tersendiri bagi kebudayaan Jawa yang direpresentasikan dalam Kampung Kauman.

Pada saat ini Kampung Kauman masih bertahan dimana pembangunan modern yang pesat di Kota Semarang. Kebertahanan Kampung Kauman yang sampai saat ini masih dikenal oleh masyarakat Kota Semarang karena landmark dari Kampung Kauman yaitu Masjid Besar Kauman yang dahulu sampai saat ini masih berdiri kokoh. Disaat pembangunan yang pesat yang terjadi di pusat Kota Semarang keberadaan Masjid Besar Kauman tetap dipertahankan, tetapi kawasan sekitar Kampung Kauman mengalami perubahan yang besar seperti Alun-Alun Kauman yang melekat dengan ciri khas kampung Jawa bernuansa Islami hilang. Alun-alun yang dahulu luas sekarang hanya tinggal kenangan, dan tertinggal sedikit dan itu pun dipakai untuk lahan parkir. Bangunan atau tempat tinggal yang ada di Kampung Kauman juga mengalami perubahan tetapi diantaranya masih ada yang bertahan dengan gaya arsitektur Jawa Arab, dengan ciri khas memiliki tiga pintu yang berukuran besar dan tidak memiliki jendela karena pintu tersebut sudah merupakan jendela. Perombakan bangunan atau tempat tinggal di Kampung Kauman terjadi karena banyaknya penduduk pendatang yang menetap di Kampung Kauman, sehingga mereka merombak dengan gaya yang modern atau trend yang ada saat ini, alasan lainnya penghuni sudah merasa bosan dan bangunan yang mulai menua.

Hasil dari penelitian ini menghasilkan konsep pelestarian yang dihasilkan dari analisis sebelumnya. Konsep ini untuk mendukung dan tetap mempertahankan Kampung Kauman untuk tetap dilestarikan nilai budaya maupun sejarahnya. Walaupun konsep ini berdasarkan ekonomi, keagamaan, dan sosial budaya, namun juga tetap memperhatikan fisik dari Kampung Kauman untuk mendukung konsep ini menjadi lebih baik. Fisik Kampung Kauman yang masih bertahan seperti ciri khas kampung tersebut yang berupa bangunan tradisionalnya dan nama-nama kampung yang memiliki sejarah masing-masing. Keadaan fisik Kampung Kauman yang nyaman juga akan menarik pengunjung untuk ke Kauman, dan dengan konsep tersebut membuat pengunjung untuk

lebih mendalami kebudayaan yang ada di Kauman.

DAFTAR PUSTAKA

- Budihardjo, Eko , 1994, *Percikan Masalah Arsitektur, Perumahan Perkotaan*, Penerbit Gajah Mada University, Press.
- Bungin, Burhan. 2010. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Praneda Media Group.
- Iswanto, Danoe. *Pengaruh Elemen-Elemen Pelengkap Jalur Pedestrian Terhadap Kenyamanan Pejalan Kaki (Studi Kasus: Penggal Jalan Pandanaran, Dimulai dari Jalan Randusari Hingga Kawasan Tugu Muda)*. Jurnal Ilmiah Perancangan Kota dan Permukiman vol.5 No.1 Maret 2006.
- Koentjaraningrat. 1995. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Kusumandari, Ratih. 2011. *Kajian Karakteristik Kampung Batik Laweyan Sebagai Kampung Tradisional di Solo*. Proposal Tugas Akhir tidak diterbitkan. Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota. Universitas Diponegoro.
- Lynch, Kevin. 1973. *The Image of The City*. London-England: The MIT Press.
- Rapoport, Amos. 1997. *Human Aspect Or Urban Form*, (Toward A Man Environment Approach To Urban Form and Design), Pergamon Press
- Rapuan, Michael, DR. P. P. Pirone and Brooks E. Wigginton. 1964. *Open Space in Urban Design*. Ohio: The Cleveland Development Foundation diterbitkan. Program Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro
- Sabila, Sabrina. 2009. *Kajian Pelestarian Kawasan Benteng Kuto Besak Palembang Sebagai Aset Wisata*. Tugas Akhir tidak diterbitkan, Jurusan Perencanaan Wilayah dan

- Kota Fakultas Teknik Universitas
Diponegoro.
- Shirvani, Hamid. 1985. ***The Urban Design Process***. New York: Van Nostrand Reinhold Company,inc
- Suprapti, Atik. 1997. ***Kajian Pola Spatial Kampung Kauman Semarang sebagai Suatu Place***. Tesis tidak diterbitkan. Program Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro
- Trancik, Roger. 1986. ***Finding Lost Space: Theories of Urban Design***. New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- Wicaksono, Yohanes Inigo.1989.***Analisa Kapasitas Parkir Yang Optimal Dan Penentuan Lay Out Bangunan Parkir yang cocok***.Tesis tidak diterbitkan.Magister program Transportasi Institut Teknologi Bandung.
- Wijanarko. 2001. ***Teori Desain Kawasan Bersejarah***. Semarang: Universitas Palangkaraya.
- Wirastari, Volare Amanda dan Rimadewi Suprihardjo.***Pelestarian Kawasan Cagar Budaya Berbasis Partisipasi Masyarakat (Studi Kasus: Kawasan Cagar Budaya Bubutan,Surabaya)***.Jurnal Teknik Institut Teknologi Surabaya Vol.1 No.1 September 2012.
- Zahnd, Markus. 1999. ***Perancangan Kota Secara Terpadu***. Penerbit: Kanisius.